

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Intususepsi merupakan kasus tersering yang menjadi penyebab dari obstruksi saluran cerna pada bayi dan anak (Hutchinson J,1873) . Intususepsi terjadi bila terdapat bagian usus proksimal (intususeptum) yang masuk ke dalam usus distal (intususipien) (Stringer MD,1992). Pada sebagian besar kasus, intususepsi tidak memiliki titik patologis dan disebut sebagai intususepsi primer atau intususepsi idiopatik. Intususepsi yang memiliki poin patologis sebagai penyebab disebut sebagai intususepsi sekunder (Stringer MD, 1992).

Insidensi intususepsi berkisar 100 per 100.000 kelahiran hidup di negara berkembang dengan insidensi yang lebih tinggi terdapat di negara-negara Asia (Justice F,2005). Intususepsi idiopatik biasa terjadi pada anak di bawah usia 3 tahun , terbanyak terjadi pada usia 4-9 bulan dengan kondisi gizi yang baik (Huppertz HI,2006).

Mengetahui latar belakang terjadinya intususepsi pada bayi dan anak merupakan hal yang penting di negara-negara berkembang, terutama negara-negara dengan insidensi intususepsi yang tinggi. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa faktor resiko yang menjadi penyebab dari intususepsi adalah infeksi, dengan penyebab terbanyak adalah infeksi virus seperti adenovirus atau rotavirus (Bines JE et al, 2006) (Muhsen K,2014).

Intususepsi memberikan gejala obstruksi dan nyeri kolik disertai dengan buang air besar yang disertai lendir darah. Gambaran buang air besar disertai lendir darah ini disebut sebagai “red current jelly”. Pada beberapa kasus, massa dapat diraba pada abdomen (Wright NW, 2020). Komplikasi lain yang dapat terjadi adalah peritonitis dan perforasi usus (Jain S, 2022).

Intususepsi memerlukan terapi segera untuk mereduksi intususepsi baik melalui non operatif ataupun operatif. Terapi non operatif dapat menggunakan kontras enema ataupun dengan pneumatik udara. Terapi operatif melalui laparotomi atau laparoskopi dengan reduksi manual hingga reseksi usus bila intususepsi tidak tereduksi secara manual (Columbani PM, 2012).

Reseksi usus pada intususepsi dilakukan bila terdapat nekrosis dari bagian usus. Hal ini cukup sering terjadi pada 70% dari kasus intususepsi (Ogundoyin OO, 2016). Studi lain di Nigeria mengatakan bahwa intususepsi merupakan penyebab terbesar dari reseksi usus pada anak (Ajao AE, 2018).

Reseksi anastomosis usus maupun reseksi yang kemudian dilakukan stoma pada operasi-operasi kolorektal memiliki banyak komplikasi dan morbiditas, baik itu komplikasi dari anastomosis maupun operasi berulang dari pembuatan stoma dan tutup stoma. Resiko-resiko tersebut termasuk: perdarahan, kebocoran anastomosis, striktur serta lamanya waktu rawat di rumah sakit. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi reseksi usus, ahli bedah dapat mengenali faktor-faktor tersebut pada penanganan pre operatif sehingga dapat meminimalisir komplikasi paska operasi dan meningkatkan keselamatan pasien (Kirchoff P, 2010).

Reseksi usus pada intususepsi diasosiasikan dengan meningkatnya morbiditas dan mortalitas dibandingkan dengan pasien yang hanya dilakukan reduksi manual. Terdapat peningkatan angka yang signifikan terhadap lama rawat inap, komplikasi paska operasi dan mortalitas pada pasien yang menjalani reseksi usus (Ajao AE,2020)

Didapatkan persentasi reseksi usus yang berbeda antara angka negara berkembang dan negara maju. Studi di Nigeria menunjukkan 44% pasien intususepsi yang menjalani reseksi usus (Ajao AE, 2020), sementara di Canada menunjukkan angka 25% (Somme S).

Penelitian ini serupa dengan studi dari Nissar et al yang juga bertujuan untuk mencari faktor-faktor yang berhubungan dengan nekrosis usus yang berujung pada reseksi usus (Nisar MU,2020). Variabel-variabel seperti usia, jenis kelamin, gejala klasik, onset gejala, adanya pseudoportio, tipe intususepsi, anemia, leukositosis dan ketidak seimbangan elektrolit dianalisis hubungannya dengan reseksi usus. Dengan menemukan faktor pengontrol yang berhubungan dengan reseksi usus, maka dapat mengurangi perlunya reseksi usus pada intususepsi anak (Ajao AE,2020)

1.2 Rumusan Masalah

Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perlunya reseksi usus pada intususepsi primer pada bayi dan anak?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang menjadi resiko reseksi usus pada intususepsi primer pada bayi dan anak

1.3.2 Tujuan Khusus

- Mengetahui faktor-faktor yang menjadi karakteristik pasien dengan intususepsi primer
- Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perlunya reseksi usus pada pasien dengan intususepsi primer

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Mengetahui karakteristik epidemiologi pasien-pasien dengan intususepsi di RSUD Dr. Soetomo
2. Mengetahui data deskriptif pasien-pasien dengan intususepsi di RSUD Dr. Soetomo
3. Menganalisis faktor-faktor resiko yang berkaitan dengan perlunya reseksi usus pada pasien dengan intususepsi primer

1.4.2 Manfaat praktis

1. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan reseksi usus pada pasien dengan intususepsi primer
2. Sebagai dasar keilmuan untuk persiapan pre operatif pada pasien dengan intususepsi primer